ANATOMI KEKERASAN MAHASISWA DI MAKASSAR

Kacung Marijan dan Hari Fitrianto

Universitas Airlangga Surabaya
hari.izzz@gmail.com

Abstract

This study aims to unravel the cycle of student's violence by tracing the roots of violence and describe the anatomy of student violence in Makassar. Understanding the anatomy of student's violence can contribute in breaking the chain of student's violence. This study uses qualitative research method. The paradigm was rooted in cultural anthropology and sociology. The paradigm is a process of investigation to understanding sosial phenomena by differentiating, comparing, cataloging, and classifying research subjects those who related with student violencein Makassar. The findings of this study indicate a violence is an act of affirmation of student identity. Source reference related to the assumption that students are agents of changes and have social and political responsibility to the country.

Keywords: Students violence, anatomy of violence

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengungkap siklus kekerasan oleh mahasiswa dengan melacak akar kekerasan dan menggambarkan anatomi kekerasan mahasiswa di Makassar. Pemahaman terhadap anatomi kekerasan mahasiswa dapat memberikan kontribusi dalam memutus mata rantai kekerasan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Paradigma yang digunakan berakar pada antropologi budaya dan sosiologi. Paradigma ini adalah proses penyelidikan untuk memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, katalogisasi, dan mengklasifikasikan subjek penelitian yang berhubungan dengan kekerasan mahasiswa di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan adalah tindakan penegasan identitas mahasiswa. Sumber referensi pada kekerasan aksi mahasiswa berkaitan dengan anggapan bahwa mahasiswa adalah *agents of changes* dan memiliki tanggung jawab sosial dan politik untuk mengawal kondisi negara.

Kata kunci: Kekerasan mahasiswa, anatomi kekerasan.

Pendahuluan

Kekerasan mahasiswa bukan kasus eksklusif di Kota Makassar, melainkan terjadi hampir di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun demikian, intensitas kekerasan mahasiswa yang terjadi di Kota Makassar tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa mahasiswa tidak hanya berlangsung secara damai, melainkan juga berlangsung dalam suasana tegang dan penuh kekerasan. Aksi kekerasan tersebut biasanya merupakan perlawanan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap penguasa. Di dalam mengatasi ketidakpuasan itu, penguasa melibatkan aparatur negara, khususnya aparat keamanan seperti polisi, yang memiliki instrumen di dalam melakukan penekanan seperti, gas air mata dan senjata.

Sementara itu, dalam mendesakkan tuntutan-tuntutannya, para mahasiswa juga menggunakan sejumlah instrumen kekerasan sebagai bentuk kapitalisasi tuntutan agar lebih menarik perhatian, dan pada akhirnya tuntutannya bisa dikabulkan. Manakala tidak mendapat titik temu antara kepentingan mahasiswa dengan kepentingan aparat keamanan, aksi kekerasan yang lebih besar acapkali tidak bisa terhindarkan. Di Makassar, misalnya, dijumpai polisi yang masuk kampus, mengejar mahasiwa yang melakukan aksi. Sebaliknya, para mahasiswa melakukan perlawanan. Sehingga, bentrok fisik antara mahasiswa dengan aparat keamanan tidak dapat dihindari.

Memang, tidak setiap waktu mahasiswa melakukan gerakan dan berbuntut pada munculnya aksi kekerasan. Tetapi, jika di cermati, pertumbuhan kasus kekerasan mahasiswa sudah sangat mengkhawatirkan, karena dampaknya tidak hanya dirasakan saat ini tetapi masa yang akan datang. Kekerasan dan vandalisme yang melibatkan mahasiswa di berbagai tempat di Indonesia telah menyebabkan korban jiwa dan kerugian ekonomi, karena rusaknya berbagai fasilitas umum maupun kampus. Lebih dari itu, dampak kekerasan yang lebih mengkhawatirkan adalah yang bersifat *intangible*. Kekerasan yang

digunakan sebagai metode/alat untuk mendramatisasikan tuntutan-tuntutan (*instrumental*) maupun penegasan identitas (*constitutive*) telah terinternalisasi dalam perilaku keseharian mahasiswa. Ini semakin berbahaya mengingat mahasiswa hanya satu dari beragam identitas (*multi-identity*) yang tersematkan pada setiap subjek. Setiap subjek memiliki identitas sebagai mahasiswa, pemuda, pemeluk agama tertentu, anggota etnis, anggota organisasi, anggota keluarga, dan seterusnya. Mahasiswa diproyeksikan untuk menjadi kandidat pemimpin masa depan. Jika kekerasan telah terinternalisasi, maka dapat berimbas pada karakter pemimpin masa depan bangsa Indonesia. Tidak tertutup kemungkinan, pemimpin yang memiliki karakter demikian juga akan menggunakan kekerasan sebagai instrumen untuk melakukan kekerasan ketika menangani masalah-masalah yang sulit untuk dihadapi, atau ketika menghadapi tuntutan-tuntutan dari rakyatnya.

Kajian dan database kekerasan mahasiswa yang tersedia di Indonesia sangat terbatas. Database umum tentang kekerasan kolektif pernah dilakukan oleh Varshney, Panggabean, dan Tadjoeddin (2004) dengan judul 'Pola-pola Kekerasan Kolektif di Indonesia (1990-2003)'. Data mereka hanya menunjukan bahwa hampir 40 persen kekerasan komunal yang terjadi di Indonesia dipicu oleh perkelahian pemuda. Deskripsi ini masih sangat terbatas dan samar untuk mengetahui pola-pola kekerasan mahasiswa di daerah tertentu. Oleh karena itu, data kekerasan kelompok yang spesifik mahasiswa dan daerah tertentu sangat diperlukan untuk memberikan deskripsi anatomi kekerasan mahasiswa di setiap daerah dan bagaimana cara penanganannya.

Memahami Kekerasan Mahasiswa di Makassar

Untuk memahami kekerasan mahasiswa, diberikan batasan terhadap definisi apa yang dimaksud dengan kekerasan mahasiswa, karena pada prakteknya kekerasan mahasiswa ini memiliki bentuk yang beragam dan bervariasi, beragam pula motif maupun kelompok mahasiswa yang terlibat. Penelitian ini mencoba untuk memberikan pilahan terhadap apa yang

dimaksud dengan kekerasan mahasiswa tersebut, dengan didasarkan pada motifnya. Kekerasan mahasiswa yang pertama adalah kekerasan yang dimaknai sebagai kekerasan *an sich* (*just violence*). Tipologi kekerasan yang kedua adalah kekerasan aksi mahasiswa (*unjust violence*). Berangkat dari dua tipologi diatas, peneliti akan mencoba memberikan deskripsi dari pola kekerasan yang menyelimuti dunia mahasiswa. Sedangkan dilihat dari dimensi kekerasannya setidaknya, terdapat dua tipe kekerasan, yang bersifat personal dan yang bersifat kolektif atau sosial. Kekerasan personal berakar pada konflik personal, sementara kekerasan sosial umumnya berakar pada konflik sosial. Objek dari studi ini adalah kekerasan yang bersifat sosial/kolektif, yaitu kekerasan sosial bukan kekerasan yang personal. Tetapi juga akan memasukan kekerasan personal yang memiliki akar kuat pada suatu konflik sosial, dan ini dimasukkan ke dalam kategori kekerasan sosial. Misalkan perkelahian antara dua pemuda katakanlah A dan B, perkelahian yang dikarenakan pacar dari A digoda oleh B, perkelahian ini berdampak pada tawuran massa antar kelompoknya A dan B.

Gambar 1.

Kekerasan Mahasiswa dan Kekerasan Aksi Mahasiswa

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Tipologi kekerasan mahasiswa yang pertama, yang dimaknai seperti halnya peristiwa kekerasan pada umumnya (*just violence*), maka termasuk dalam tipologi ini adalah tawuran antar mahasiswa. Tawuran mahasiswa tidak beda dengan tawuran lainnya dalam masyarakat Indonesia, seperti halnya

tawuran antar desa, antar kelompok, antar banjar, dan seterusnya. Seringkali tawuran berangkat dari perasaan solidaritas membela salah satu anggotanya, maupun menjaga kehormatan kelompok. Fenomena tawuran dalam kacamata sosiologi budaya disebut sebagai solidaritas kelompok (*corporate solidarity*). Pemicu tawuran pun tidak jarang disebabkan oleh permasalahan yang sepele, misal satu pemuda mengganggu gadis dari desa lain, berakhir dengan serangan dari pihak pemuda di mana gadis itu berasal. Solidaritas kelompok merupakan fenomena yang dilematis, karena bisa menjadi sebuah gerakan positif seperti gotong royong, namun bisa pula berubah liar menjadi gerakan yang destruktif dan amat menghancurkan citra sebuah peradaban, dan bahkan menimbulkan *stereotype* dan prasangka terhadap entitas di luar kelompoknya. Tindakan seperti ini harus dipahami sebagai bentuk penegasan identitas atau diistilahkan sebagai identitas kelompok (*corporate identity*). Corak kelompok selalu ditandai dengan keseragaman, karena mereka mengidentikkan diri mereka ke dalam kelompok. Karenanya, dalam kelompok sosial selalu melahirkan "*we group*" dan lainnya "*they group*" (Hiebert, 1983:183-184). Pengelompokan ini selalu ditandai dengan kebanggaan kelompok (*pride*) dan meminggirkan kelompok lain (*discrimination*).

Dengan menggunakan pendekatan solidaritas kelompok untuk memahami tawuran mahasiswa masih kontekstual, karena dalam dunia mahasiswa, di dalamnya terdapat sekat-sekat yang dibentuk dalam kelompok-kelompok, baik pilahan yang secara formalistik harus ada, seperti halnya fakultas dan jurusan, maupun pilahan yang terbentuk karena tangan kreatif dari mahasiswa itu sendiri. Dengan asumsi ini, peneliti perlu mengidentifikasi referensi solidaritas kelompok yang terbentuk karena pilahan-pilahan tersebut.

Tipologi yang kedua, kekerasan aksi mahasiswa atau *unjust violence* merupakan praktik kekerasan mahasiswa yang memiliki semangat perjuangan yang normatif didalamnya.Sehingga, dalam tipologi kedua ini selalu ada latarbelakang pembenar

perjuangan, misalkan ideologi, atau bahkan atas nama rakyat yang mereka perjuangkan. Kekerasan aksi mahasiswa ini seringkali mewarnai aksi demonstrasi mahasiswa. Demonstrasi yang pada dasarnya berangkat dari nilai-nilai perjuangan yang mulia, maupun semangat untuk meramaikan demokrasi, malah berujung pada aksi kekerasan. Untuk memahami kekerasan aksi mahasiswa, digunakan pendekatan sosio-antropologis dengan menggunakan dua konsep, yakni*instrumental* berarti menjadikan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan/kepentingan. Hal ini menjadi mungkin dilakukan karena tidak adanya saluran-saluran yang dapat mengartikulasikan kepentingan-kepentingan mahasiswa. Kalaupun saluran-saluran telah tersedia, berarti ada persoalan yang mengakibatkan tidak bekerja maksimal. *Konstitutif* berarti menempatkan kekerasan sebagai tindakan penegasan identitas mahasiswa. Mereka tidak mempersoalkan ada atau tidaknya saluran untuk menunjukkan eksistesi identitasnya, namun hanya dengan kekerasan identitas mereka menjadi ada.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun paradigma yang digunakan berakar dalam antropologi budaya dan sosiologi. Pada umumnya, paradigma ini merupakan sebuah proses investigasi untuk memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengklasifikasikan subjek penelitian, yakni pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan aksi kekerasan yang melibatkan mahasiswa di Kota Makassar.

Di dalam melakukan penelitian ini, digunakan asumsi teoritik sebagai berikut. Kekerasan mahasiswa di Kota Makassar cenderung digunakan sebagai metode/alat untuk mendramatisasikan tuntutan-tuntutan (*instrumental*) maupun penegasan identitas (*constitutive*) yang telah terinternalisasi dalam perilaku keseharian mahasiswanya. Dari asumsi yang diangkat di dalam penelitian sebagaimana dirumuskan di atas, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yang membatasi penelitian pada bidang disiplin ilmu politik,

walaupun tidak menutup kemungkinan adanya kaitan dengan sosiologi, antropologi dan disiplin-disiplin ilmu yang lain.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan:1) penetapan batas-batas penelitian. Penelitian ini membatasi subjek penelitian pada kasus-kasus kekerasan mahasiswa di Kota Makassar; 2) informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui pengamatan langsung, wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, pengumpulan data-data dokumentasi dan data-data visual. Di dalam mengumpulkan informasi dengan subyek penelitian, dilakukan dalam dua tahapan. *Pertama,* adalah melakukan wawancara mendalam dengan individu-individu, yang mencakup para mahasiswa yang pernah terlibat di dalam aksi kekerasan, para pemimpin badan-badan eksekutif mahasiswa, para dosen dan pejabat universitas yang berkaitan dengan mahasiswa, aparat pemerintahan seperti dari pemerintah daerah dan kepolisian. Tahap *kedua,* adalah melakukan wawancara dan diskusi di dalam Focus Group Discussion (FGD) untuk mendalami temuan-temuan dan melakukan *cross check* informasi dengan pihak-pihak yang terkait. Di dalam FGD ini dibagi menjadi dua sesi. *Pertama*, adalah sesi yang melibatkan dosen, pejabat universitas dan pemerintahan. *Kedua,* adalah sesi yang melibatkan mahasiswa dan mantan aktivis. Pembedaan sesi ini dilakukan untuk menghindari adanya silang pendapat yang tidak perlu antara mahasiswa dan mantan aktivis dengan pejabat universitas dan pemerintahan.

Hal lain adalah berkaitan dengan penetapan prosedur untuk mencatat informasi dan/atau data. Dalam penelitian ini pencatatan data dilakukan dengan:1) menyalin hasil wawancara sekomprehensif mungkin yang didapatkan dari wawancara yang menggunakan audiotape ke dalam transkrip tulisan sehingga dapat dibaca; 2) mencatat dokumentasi dan materi-materi dari para informan dan pihak-pihak terkait yang diperlukan dalam penelitian. Prosedur analisa data dalam penelitian ini bersifat selektif (tidak semua data yang diperoleh

dilaporkan/dijelaskan dalam penelitian) sejauh masih relevan dengan tema penelitian.

Gambar 2.
Alur Penelitian

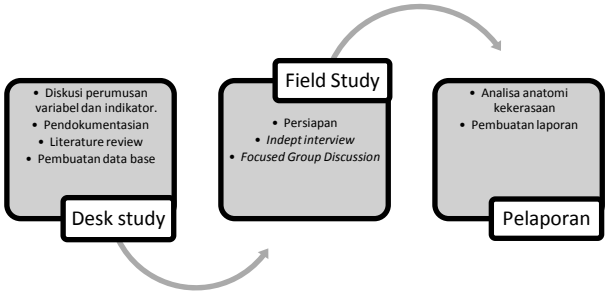

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Deskripsi Kekerasan Mahasiswa di Makassar

Selama kurun waktu 1992-2011 intensitas kekerasan yang melibatkan mahasiswa di Makassar menunjukan angka yang mencengangkan (lihat Grafik 1). Baik kekerasan antar kelompok mahasiswa maupun kekerasan mahasiswa dengan aktor-aktor lain seperti masyarakat, aparat kepolisian, dan lain-lain. Tingginya intensitas kekerasan yang dilakukan mahasiswa di Makassar tentu tidak hanya meresahkan masyarakat sekitar yang sering dirugikan karena kekerasan tersebut, melainkan kekerasan ini telah meresahkan pemerintah sebagai pelaksana dan penjaga ketertiban dan keamanan.

Grafik 1.
Frekuensi Kekerasan di Makassar

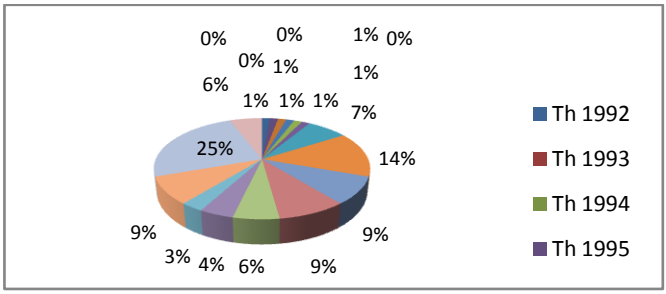

Sumber: Diolah dari data base kekerasan Polda Sulawesi Selatan, tahun rilis 2011

Intensitas kekerasan mahasiswa di Makassar mengalami kenaikan di tahun 2003 (lihat Grafik 1). Menurut catatan dari data base Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan selama rentang tahun 2003-2011 terdapat 60 kekerasan yang terjadi di kalangan mahasiswa, yang terjadi di sembilan perguruan tinggi di Makassar yakni, Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Hasannudin (UNHAS), Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh), Universitas 45, Akademi Ilmu Pelayaran, Timik Dipanegara, Politeknik Negeri Makassar, dan STIEM Bungaya. Sedangkan pada Grafik 2, ada dua universitas negeri yang ada di Makassar memberikan sumbangan angka yang paling tinggi kasus kekerasannya, yakni UNHAS dan UNM. Tentu sangat memprihatinkan terlebih baik UNHAS maupun UNM adalah dua universitas yang bisa dikatakan terbesar di Indonesia bagian timur.

Grafik 2.

Frekuensi Kekerasan berdasarkan Universitas

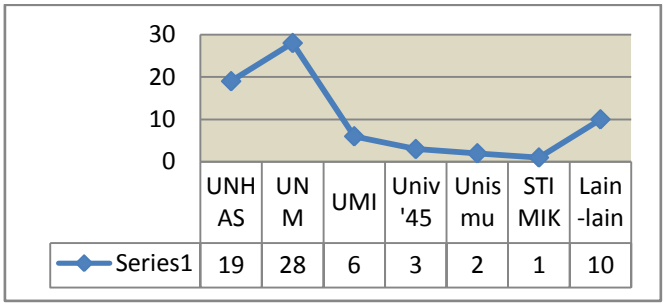

Sumber: Diolah dari database Polda Sulawesi Selatan, tahun rilis 2011

Pola Kekerasan Mahasiswa di Makassar

Kekerasan mahasiswa yang tergambar pada tawuran mahasiswa didudukkan sebagai fenomena tawuran pada umumnya. Ketika kekerasan mahasiswa ini hanya dianggap sebagai fenomena tawuran, maka lebih leluasa mendudukan tawuran mahasiswa sebagai fenomena objektif, dalam arti peneliti tidak akan terjebak dengan *prejudice* kepada mahasiswa. Langkah ini dilakukan karena, *pertama* hanya

semata ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap fenomena tawuran mahasiswa, *kedua* peneliti berupaya untuk tidak terjebak menghakimi mahasiswa. Karena seringkali para pemerhati kekerasan mahasiswa mengawali argumentasinya dengan keprihatinan, menganggap mahasiswa sebagai komunitas intelektual yang tidak seharusnya melakukan tawuran. Seorang peneliti haruslah melepaskan diri dari pra anggapan yang cenderung normatif atas subjek penelitiannya. Kekerasan bukanlah peristiwa spontanitas tanpa memiliki argumentasi pembenar, bahkan rasionalisasi terhadap kekerasan tersebut. Dengan begitu kekerasan memiliki masa inkubasi sebelum meledak menjadi kekerasan. Singkatnya, kekerasan mahasiswa yang disaksikan saat ini, merupakan babakan akhir dari periode pembentukannya yang panjang. Dalam pendekatan sosiologis,dalam memandang kekerasan penting untuk mengurai dan melacak kekerasan semenjak kekerasan tersebut masih dalam masa inkubasinya, dengan begitu akan tampak faktor apa saja yang turut memberikan saham terjadinya kekerasan. Masa inkubasi kekerasan terdiri dari babakan-babakan perkembangan. Babakan awal dari inkubasi kekerasan adalah pembentukan identitas kelompok.

Prasyarat untuk terbentuknya solidaritas kelompok adalah terbentuknya kelompok terlebih dahulu. Sedangkan untuk membentuk kelompok harus ada simbol-simbol komunal yang menyatukan identitas individu-individu, sehingga individu yang sejatinya terpisah dan spesifik tersebut mempercayai bahwa mereka berbagi identitas yang sama. Kepercayaan berbagi identitas yang sama tersebut berlanjut pada hubungan saling timbal balik. Kesadaran untuk saling tolong menolong dan pada level afeksinya, terdapat hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi.

Dengan melakukan aktivitas bersama, merupakan suatu instrumen kelompok mahasiswa untuk mengatur tindakan-tindakan anggota-anggotanya. Internalisasi nilai-nilai yang diyakini baik oleh kelompok kedalam diri individu dalam interak-

sinya dengan anggota kelompok yang dianggap lebih senior, pada akhirnya membentuk kepribadian individu tersebut. Alhasil kepribadian yang terbentuk dari pola interaksi ke dalamkelompok menghasilkan pola pikir maupun cara pandang tentang kebaikan dan keburukan sesuai cara pandang kelompok tersebut.

Di level fakultas, pengenalan tentang identitas kolektif fakultas juga dilakukan. Media sosialisasinya adalah kegiatan orientasi dan pengenalan kampus, atau yang biasa dikenal sebagai OSPEK. Dalam Ospek, pertama kali junior atau mahasiswa baru berinteraksi dengan kakak kelasnya atau senior. Seringkali, pertemuan antara junior dan senior ini diwarnai dengan seremoni yang mempraktekan tindak kekerasan, baik verbal maupun fisik. Dengan dalih untuk memperkuat ikatan solidaritas satu angkatan, dan melanggengkan tradisi fakultas, praktek Ospek sampai sekarang masih dipraktekkan di beberapa universitas di Indonesia, dengan derajat kekerasan yang bervariatif. Ospek yang pada awalnya ditujukan untuk memberikan pengenalan kehidupan kampus sekaligus tradisi akademik dalam kampus, malah berubah menjadi ajang perpeloncoan, sekaligus menjadi ajang sosialisasi kekerasan di dunia kampus kepada mahasiswa baru. Jika dulu para senior yang diospek ('merasakan penderitaan'), maka kini mereka membalaskan rasa 'sakit hatinya' kepada junior yang baru masuk, dan hal tersebut membentuk suatu 'mata rantai' (senior-junior-dan seterusnya) yang tidak pernah putus. Sehingga dikatakan bahwa ospek sesungguhnya tidak lebih sebagai pewarisan budaya premanisme/militerisme di lingkungan kampus.

Fanatisme Korps: Pilahan *Weare* dan *They are*

Kekerasan mahasiswa di Makassar ketika masa ospek bukan hanya terjadi antara senior dan junior melainkan kekerasan ini seringkali juga menjadi tawuran antar fakultas. ospek selain menjadi ajang perpeloncoan, juga dijadikan sebagai ajang sosialisasi identitas kelompok ("fakultas"). Kegiatan ospek menjadi kegiatan yang ditujukan untuk menegaskan

identitas "*we*", sehingga target dari kegiatan tersebut adalah munculnya *in group feeling* yang kuat bahkan melahirkan fanatisme kelompok. Karena itu,ospek yang dilakukan tiap fakultas memiliki seremoni atau ritual yang berbeda-beda, tetapi memiliki pesan yang sama untuk disampaikan ke juniornya yakni, mitos kebesaran fakultasnya dibanding fakultas yang lain. Tiap fakultas juga memiliki *scarf* (syal atau selempang) dengan warna yang dianggap representasi dari identitas fakultasnya, warna *scarf* tersebut didudukkan seperti panji-panji yang dimiliki oleh bala tentara ketika berperang.

Fanatisme korps merupakan hal yang ingin dicapai dalam kegiatan ospek, rasa bangga terhadap korps tentu pada nantinya akan melahirkan segregasi dalam tubuh mahasiswa, dalam konteks ini adanya segregasi antar fakultas. Ospek seperti pisau yang bermata dua, ospek mampu membuat kohesi internal semakin kuat, tetapi ospek secara langsung juga menciptakan pihak lain (*they*) sebagai lawan. Tidak jarang fanatisme fakultas ini berujung pada uji nyali mahasiswa baru, dengan cara mencari gara-gara dengan fakultas yang dianggap musuh (*they*).

Tidak jarang aksi-aksi provokatif yang dilakukan mahasiswa baru terhadap fakultas lain ketika masa ospek, menjadi pemicu terjadinya tawuran. Aksi provokasi ini tentu atas dorongan dari kakak senior, dengan alasan sebagai pembuktian loyalitas mahasiswa baru terhadap "korps"-nya. Pada titik ini, mahasiswa telah mengembangkan tradisi kelompok yang diwariskan kepada juniornya. Secara tidak langsung junior telah dikader oleh seniornya, kaderisasi yang lebih didasarkan nilai-nilai dogmatik dan jauh dari rasio kritis maupun dari akal sehat. Dogmatika ini yang pada nantinya membentuk rasa superior dibandingkan kelompok (fakultas) lain, bahkan senior juga mewariskan rasa benci dan dendam terhadap fakultas lain. Dom Helder Camara merumuskan teori spiral kekerasan.Teori ini menjelaskan bahwa kekerasan lahir dari kekerasan sebelumnya, semacam rantai atau spiral kekerasan.

Pertama adalah adanya kekerasan yang dilakukan oleh senior sebelumnya lalu diteruskan ke generasi berikutnya.

Selain untuk menegaskan identitas kelompok, ospek juga menjadi instrumen untuk melakukan *stereotyping* terhadap fakultas yang lain. Dalam konteks universitas di Makassar, seringkali tawuran antar fakultas melibatkan Fakultas Teknik (lihat Tabel 1). Tabel 1 menunjukkan secara konsisten kehadiran Fakultas Teknik sebagai peserta tawuran di ketiga universitas yang berbeda. Bahkan dalam beberapa kasus, seperti di Universitas Hasanuddin, Fakultas Teknik menjadi musuh bersama Fakultas yang non teknik, sehingga pilahannya Fakultas Teknik (Eksak) melawan Fakultas Non Teknik (lihat Tabel1).

Tabel 1.

Frekuensi Tawuran Mahasiswa di Makasar Tahun 2000 -2008

Waktu	Universitas	Tawuran Antar	Korban/kerusakan
Agustus 2000	Universitas Negeri Makassar	Fak. Teknik x Fak. Bahasa dan Seni	Rusaknya secretariat BEM Fak. Bahasa dan seni
17 Mei 2001	Universitas Hasanuddin	Fak. Teknik x FMIPA	5 orang terluka, 2 kelas perkuliahan dan laboratorium terbakar
10 Oktober 2002	Universitas Negeri Makassar	Fak. Teknik x Jurusan Geografi	1 orang terluka tusukan senjata tajam dan sekretaria himajur geografi rusak berat
19 Juli 2003	Universitas Negeri Makassar	Fak. Teknik x Fak. Ilmu Keolahragaan	2 orang terluka lemparan batu
12-13 Mei 2003	Universitas Negeri Makassar	Fak. Teknik x Fak. Bahasa & Seni	1 orang mahasiswa lengannya hamper putus dan kerusakan gedung, kantin, laboratorium
1 September 2005	Universitas Hasanuddin	Fak. Teknik x FISIP + Fak. Non Eksak	2 mahasiswa terluka
September 2005	Universitas Muslim Indonesia	Fak. Teknik x MAPALA	2 mahasiswa meninggal dan 10 mahasiswa luka
Oktober 2005	Universitas Muslim Indonesia	Fak. Teknik x MAPALA	9 mahasiswa diamankan
3 Mei 2006	Universitas Negeri Makassar	Mahasiswa Pro x Kontra Penyesuaian Tarif SPP	Kaca Gedung Rektorat pecah, 6 mahasiswa ditahan
20 Nopember 2006	Universitas Negeri Makassar	Fak. Teknik x Fak. Bahasa & Seni	3 terluka dan 2 gedung perkuliahan rusak
Pebruari 2008	Universitas Hasanuddin	Fak. Teknik x FISIP	9 terluka lemparan batu

Sumber: Tabel diolah dari sumber: Data Base Polda Sulawesi Selatan dan Disertasi yang ditulis Jumadi, *Tawuran Mahasiswa (Studi Dinamika Konflik Sosial di Makassar)*

Fenomena ini menunjukan adanya *stereotyping* keilmuan dalam pemahaman mahasiswa memandang ragam ilmu. Pandangan adanya tradisi ilmu yang lebih superior dibandingkan dengan ilmu lain menjadikan perasaan fanatisme yang berlebihan terhadap fakultasnya. Ilmu bukan didudukkan sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran atau ditujukan sebagai instrumen untuk berkarya dan mengabdi bagi kepentingan peradaban, melainkan ilmu digunakan hanya sebagai mitos yang menyatukan kelompok untuk mengibarkan panji-panji perbedaan dan permusuhan.

Selama kurun waktu 2005 di UNM saja terdapat tiga kasus kekerasan. Peristiwa kekerasan ini terjadi pada tanggal 19 Januari 2005, tawuran yang melibatkan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra dengan mahasiswa Fakultas Teknik. Peristiwa yang kedua terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005 yang melibatkan mahasiswa Fakultas Teknik melawan Fakultas Ilmu Keolahragaan. Tidak lama setelah itu terjadi tawuran yang ketiga, meletus pada tanggal 20 Oktober 2005. Tawuran yang ketiga ini melibatkan lagi-lagi mahasiswa Fakultas Teknik melawan Fakultas Bahasa dan Sastra. Memasuki tahun 2006 di UNM terdapat empat peristiwa kekerasan yang melibatkan mahasiswa sebagai aktor utamanya. Peristiwa pertama terjadi pada tanggal 16 Mei 2006, dalam aksi tawuran ini melibatkan mahasiswa Fakultas Teknik dengan sopir *pete-pete*. Peristiwa kedua yang berbentuk kekerasan aksi mahasiswa terjadi pada tanggal 7 Juli 2006.

Kekerasan aksi mahasiswa ini melibatkan gabungan BEM UNM yang terdiri dari BEM FMIPA, FBS, FIP, dan FEIS. Gabungan BEM ini melakukan aksi protes terhadap kebijakan kenaikan SPP yang dikeluarkan oleh Rektorat. Aksi protes ini berujung pada tindak kekerasan antara gabungan BEM UNM dengan oknum dosen, karyawan dan satuan pengamanan kampus. Tindak kekerasan tidak bisa terelakkan karena maha-

siswa melakukan penyerangan dan pengerusakan terhadap gedung rektorat.

Grafik 3.

Frekuensi Keterlibatan Kekerasan Berdasarkan Fakultas di UNM

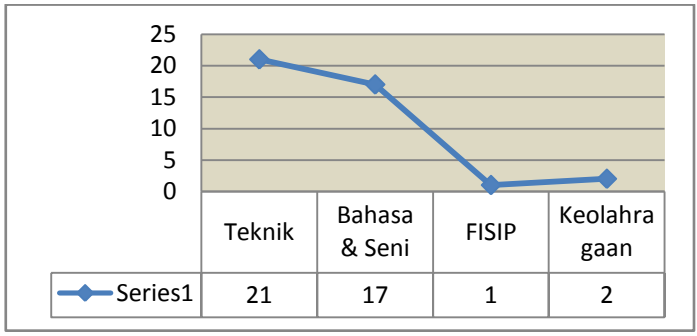

Sumber: Diolah dari Database Polda Sulawesi Selatan

Universitas Hasanuddin juga tidak sepi dari tindak kekerasan yang melibatkan mahasiswa. Terdapat dua fakultas yang bisa diidentifikasi sebagai aktor utama kekerasan tawuran antar fakultas di Unhas, yakni Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Di tahun 2003, tepatnya tanggal 14 Desember terjadi peristiwa kekerasan dalam bentuk tawuran antar fakultas. Tawuran ini melibatkan dua fakultas yakni Fakultas Teknik dan FISIP, yang secara historis keduanya seringkali terlibat dalam aksi tawuran. Dengan kata lain dua fakultas ini bisa dikatakan sebagai musuh bebuyutan. Tawuran ini memakan korban tujuh mahasiswa terluka parah dan satu orang dari satuan pengamanan kampus.

Kemudian tawuran antar dua fakultas ini berlanjut pada tanggal 13-14 April 2004. Aksi kekerasan tanpa rekonsiliasi bisa ditebak maka kekerasan tersebut akan meletus lagi, terbukti pada tanggal 31 Agustus 2005 terjadi tawuran lagi yang melibatkan mahasiswa FT dan FISIP, yang mengakibatkan tiga mahasiswa dilarikan di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo. Tawuran pamungkas di tahun 2005 terjadi pada

tanggal 1 September, lagi-lagi melibatkan FT dan FISIP, tercatat dua mahasiswa terluka akibat terkena anak panah.

Grafik 4.

Frekuensi Keterlibatan Kekerasan berdasarkan Fakultas UNHAS

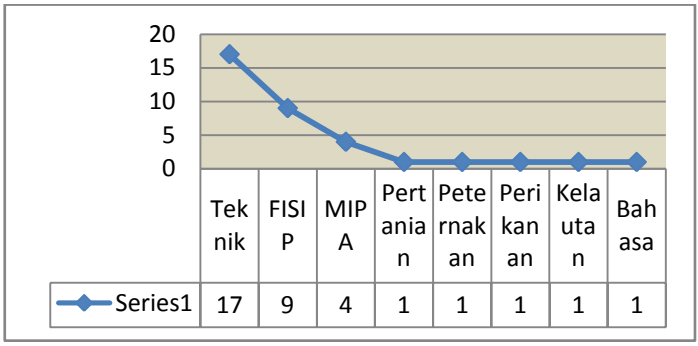

Sumber: Diolah dari Database Polda Sulawesi Selatan

Reproduksi Kekerasan dalam Dunia Kampus

Kekerasan komunal antar mahasiswa yang terjadi tidak selalu disebabkan oleh *setting* sosial, melainkan dikarenakan kekerasan komunal itu sendiri. Sehingga kekerasan komunal tersebut bisa diartikan sebagai tindak agresifitas kolektif untuk memuaskan emosi-emosi komunal dan ego kelompok, seperti halnya menegaskan eksistensi kelompoknya sebagai kelompok yang lebih superior, tindakan agresif karena balas dendam atas memori kemarahan masa lalu. Tidak berlebihan jika dikatakan kekerasan mahasiswa menjadi semacam "tradisi" lanjutan dari masa lalu maupun peristiwa yang sebelumnya. Jika ini menjadi tradisi, maka ada seperangkat regulasi dan instrumen untuk mensosialisasikannya kepada warga kelompok yang baru bergabung (mahasiswa baru). Maka rekomendasinya adalah memotong jalur reproduksi tersebut beserta instrumen sosialisasinya. Fenomena kekerasan seperti ini yang menurut Johan Galtung (1978) memiliki mekanisme *self reinforcing* untuk membentuk kekerasan lainnya.

Salah satu aktivitas mahasiswa untuk terus mereproduksi kekerasan kolektif adalah dengan mengadakan kegiatan

seremonial yang tujuannya untuk memperkenalkan kepada adik-adik mahasiswa baru (junior) tentang sejarah kekerasan yang pernah dialami fakultasnya. Senior dengan segala argumentasi pembenaran menegaskan kepada junior untuk mengemban tanggung jawab kehormatan fakultas. Tanggung jawab diartikan sebagai tindakan balas dendam maupun tindakan agresif lainnya. Seremoni tentang peristiwa kekerasan diperingati bukan untuk mengenang betapa buruknya peristiwa tersebut dan jangan sampai terjadi lagi, melainkan peringatan yang tiap tahun diselenggarakan tersebut malah untuk selalu *refresh* (menyegarkan) kembali memori kolektif tentang siapa musuh yang sebenarnya, atau ada dendam yang harus diselesaikan.

Di Universitas Hasanuddin ada peringatan yang disebut sebagai *Black September*. Peristiwa *Black* September adalah peringatan terhadap kejadian tawuran mahasiswa di tahun 1992, antara mahasiswa Fakultas Teknik melawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dibantu dengan fakultas non eksak lainnya. Tawuran ini berakhir dengan terbakarnya gedung Fakultas Teknik dan empat mahasiswa dijebloskan ke penjara selama dua tahun. Di Universitas Negeri Makassar juga ada seremoni serupa yang dikenal dengan Dentum (Dendam Tujuh Belas Mei).

Peringatan terhadap kekerasan sekali lagi tidak dijadikan sebagai cerminan buruk (*looking glasself*) yang diupayakan untuk menarik hikmah dibalik kejadian tersebut. Melainkan, peringatan tersebut digunakan sebagai ajang pengkaderan oleh para senior untuk tidak pernah melupakan kejadian yang pernah melanda fakultasnya. Bentuk-bentuk peringatan seperti *black September* dan dentum ini seperti halnya *time capsule* yang selalu merawat memori masa lalu. Dilihat dari waktu peristiwa tersebut terjadi, tentu aktor-aktor yang terlibat aktif dalam peristiwa tersebut sudah meninggalkan kampus dan menjadi alumni, akan tetapi amarah dan dendam dari peristiwa tersebut masih tetap ada dan menjadi memori fakultas.

Pada tahun 1992, para mahasiswa baru di tahun 2000-an sama sekali tidak memiliki kepentingan keberpihakan pada konflik tersebut, tetapi ketika mereka masuk ke fakulas yang bertikai, seketika itu peristiwa ditahun 1992 yang sama sekali tidak terkait dengan dirinya menjadi sejarah identitas barunya, sejarah kelompok yang harus dibela.

Menurut Eller (1999) sejarah masa lalu adalah energi bagi masa kini, maksudnya sejarah bukanlah sekedar masa lalu dari kelompok, tetapi sejarah juga bisa menjadi kekuatan yang menggerakan kelompok tersebut, bahkan sejarah juga digunakan sebagai dasar pembenar untuk bertindak. Singkatnya, sejarah adalah energi yang selalu hadir dalam situasi kekinian. Pengenalan dini terhadap masa lalu dari interaksi antar fakultas yang tidak harmonis, secara langsung mampu mempengaruhi pola interaksi mahasiswa baru dengan rekan sesama mahasiswa baru di fakultas lain. Sosialisasi masa lalu ini juga mempengaruhi pola perilaku mahasiswa sehingga menimbulkan ketegangan sosial dalam interaksi mahasiswa, berikutnya sedikit saja pemicu akan meledakkan ketegangan tersebut menjadi kekerasan.

Kekerasan Aksi Mahasiswa

Dengan dibukanya keran-keran demokrasi pasca tergulingnya rezim Soeharto, semua elemen masyarakat mendapatkan kebebasan sipilnya, salah satunya adalah kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Strategi untuk mengemukakan pendapat pun beragam, melalui petisi, menulis opini di media, kritik terbuka di jejaring sosial, dan yang paling sering dijumpai adalah demonstrasi. Pada dasarnya, demonstrasi adalah hal yang wajar dalam negeri yang demokratis. Katup-katup kebebasan yang dibuka oleh negara bagi elemen-elemen masyarakat telah menyebabkan maraknya demonstrasi yang dilakukan pada momen-momen tertentu. Inilah yang terjadi di Indonesia pasca-reformasi 1998. Tetapi tidak jarang demonstrasi yang ada berujung pada tindak kekerasan.

Mahasiswa *Versus* Institusi Kampus

Solidaritas kelompok yang dibangun sejak ospek tidak hanya berlaku ketika mahasiswa fakultas tertentu berhadapan dengan fakultas lain, tetapi solidaritas inipun muncul ketika salah satu anggota kelompoknya sedang memiliki masalah dengan universitas, misalkan dalam kasus *drop out*. Solidaritas yang tidak pandang bulu ini tentu menyalahi aturan main yang telah ditetapkan oleh insititusi pendidikan nasional.

Sedangkan motif kekerasan aksi mahasiswa dengan pihak kampus (rektorat) yaitu sebagai bentuk menyalurkan aspirasi. Terutama jika aspirasi mahasiswa tidak ditanggapi, maka mahasiswa cenderung melakukan kekerasan. Seperti protes mahasiswa terhadap fasilitas kampus yang dinilai kurang. Bentuk protesnya dengan merusak fasilitas kampus tersebut sehingga mau tidak mau pihak kampus harus memperbaiki fasilitas yang rusak.

Pada fenomena perusakan inventaris universitas, bisa dikategorikan faktor *kontingensi* yang menggunakan kekerasan sebagai justifikasi instrumental. Instrumental berarti menjadikan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan/-kepentingan. Hal ini menjadi mungkin dilakukan, karena tidak adanya saluran-saluran yang dapat mengartikulasikan kepentingan mahasiswa. Walaupun saluran-saluran telah tersedia berarti, ada persoalan yang mengakibatkan tidak bekerja maksimal. Contoh lain pembangkangan dari mahasiswa yang menggunakan justifikasi instrumental adalah ketika mereka melakukan tawuran. Ini adalah salah satu bentuk mencari keadilan di luar aturan main (hukum) yang sudah ada, baik merujuk Peraturan Universitas maupun Undang-Undang Hukum Pidana. Mereka menganggap kawan-kawan mereka yang menjadi korban kekerasan antar mahasiswa tidak mendapatkan keadilan. Karena pelaku kekerasannya tidak mendapatkan hukuman yang setimpal, maka mereka membuat hukum sendiri dan pengadilan banding sendiri dengan jalan kekerasan.

Jika diamati dari isu yang diusung mahasiswa, tidak sedikit yang memang berdasarkan dari pemikiran yang serius,

tetapi aksi maupun isu yang diusung oleh mahasiswa tersebut menjadi kabur dan terlihat buruk ketika mereka lebih memilih kekerasan sebagai instrumen aksinya.

Mahasiswa *Versus* Aparat Keamanan (Negara)

Adanya asumsi Makassar sebagai kota yang rawan terjadinya tindak kekerasan, pemerintah membuat kebijakan membentuk Detasemen Khusus yakni, "Detasemen Anti-Anarki". Kebijakan tersebut menjadikan pengamanan di kota Makassar dikendalikan oleh 178 Detasemen Khusus (Densus). Penanggulangan Anarki bentukan Mabes Polri sebagai implementasi Prosedur Tetap (Protap) nomor 1/X/2010 tentang penanggulangan tindakan anarkis. Detasemen Anti-anarki juga akan dilengkapi dengan unsur intelijen, deteksi dini, respons, dan prediksi. Tentu dengan adanya Detasemen Antianarki ini dikhawatirkan akan memunculkan dan memperkuat karakter aparat yang represif bila mengamankan aksi massa yang ada di Makassar.

Dalam kekerasan aksi mahasiswa yang membawa isu nasional seperti, kenaikan BBM, kasus skandal korupsi, dan sebagainya, seringkali mereka menganggap simbol-simbol maupun aktor yang lekat dengan negara adalah musuh. Celakanya, polisi sebagai aparatur negara yang sah menggunakan kekerasan, berkewajiban untuk menjaga keamanan dan ketertiban sering bersentuhan dengan kekerasan aksi mahasiswa ini. Polisi ketika bertemu di lapangan pada waktu aksi dengan mahasiswa, dianggap sebagai musuh mahasiswa, karena isu yang dibawa adalah kontra negara. Tidak hanya berhenti di polisi, atribut negara seperti mobil plat merah sekalipun, juga sering menjadi sasaran kemarahan mahasiswa kepada negara. Sebagai contoh demo mahasiswa dari elemen Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UMI dan Universitas 45 Makassar, tanggal 3 Maret 2010 di Jalan Urip Sumoharjo Makassar. Mereka menutup jalan protokol ini sejak jam 09.00 WITA sampai 17.00 WITA dengan menggunakan bambu, membakar ban untuk menghalangi pengguna jalan melintas di depan kampus. Di tengah aksi, mereka melakukan aksi *sweeping* mobil plat me-

rah karena menganggap sebagai kroni Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Tentu itu merupakan tuduhan yang tidak beralasan. Dalam posisi seperti ini mahasiswa telah gagal membedakan antaranegara, aparatur negara, pemerintah, dan kepentingan politik.

Bentrokan antara aparatur keamanan dan mahasiswa di Makassar memiliki sejarah yang panjang. Sudah menjadi memori kolektif mahasiswa, bahwa polisi merupakan musuh dari mahasiswa. Sejarah bentrokan yang paling mengakar dalam memori kolektif mahasiswa adalah peristiwa di tahun 1996. Mahasiswa Makassar menggelar aksi perjuangan atas naiknya BBM yang berimbas pada naiknya biaya angkutan kota dari Rp. 300 menjadi Rp. 500 hingga memancing aparat keamanan yang saat itu masih satu payung (Tentara Nasional Indonesia), harus merengsek masuk ke kampus Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan menelan tiga korban jiwa. Masuknya puluhan kompi aparat keamanan ke kampus yang sama, dan menyerang mahasiswa yang walau sedang belajar dianggap pembuat onar (asalkan dia lelaki) dianggap salah. Peristiwa berdarah tersebut sampai sekarang tiap tahunnya diperingati dan dikenang sebagai Hari Amarah (April Makassar Berdarah).

Mahasiswa *Versus* Masyarakat

Demonstrasi dengan aksi turun ke jalan membawa spanduk dan orasi merupakan upaya mahasiswa untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan realitas politik kepada masyarakat. Harapannya masyarakat juga bersimpati kepada isu tersebut dan melebur menjadi kekuatan massa yang besar, sehingga daya tekan atas tuntutan tersebut menjadi lebih kuat. Demonstrasi yang digelar di jalan oleh mahasiswa di Makassar, alih-alih mendapatkan simpati, malah mendapatkan caci maki dari masyarakat, bahkan tidak jarang malah berakhir bentrok dengan masyarakat. Tentu fenomena ini sangat dilematis. Padahal, mahasiswa turun aksi ke jalan adalah untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat, tetapi masyarakat sendiri terganggu dengan aksi tersebut.

Menurut temuan penelitian ini strategi aksi demonstrasi yang digunakan oleh mahasiswa cenderung tidak simpatik. Aksi yang tidak simpatik ini biasanya berupa pemblokiran jalan, pembakaran ban bekas, aksi *sweeping* kendaraan. Aksi-aksi tersebut secara otomatis akan memacetkan lalu-lintas di kota Makassar. Ruas jalan yang menjadi favorit mahasiswa untuk melancarkan aksi tutup jalan adalah Jalan Sultan Alaudin. Jalan ini merupakan jalan protokol yang menghubungkan Makassar dengan kota lain di Sulawesi Selatan. Sehingga ketika jalan ini ditutup, Makassar akan mengalami kemacetan yang parah, dan meluas di jalan-jalan penting lainnya.

Penutupan jalan tentu memiliki imbas negatif yang bisa dirasakan masyarakat secara langsung. Kalangan masyarakat bawah yang secara langsung merasakan imbas ini adalah masyarakat yang menggantungkan rezekinya di jasa transportasi, seperti halnya sopir angkot maupun tukang becak.

Prinsip Media *Bad News is Good News* dan Kekerasan Mahasiswa

Mahasiswa paham betul pentingnya peran media dalam upaya mereka untuk mengangkat isu tertentu. Karena sebagus apapun isunya, atau sebanyak apapun massa peserta aksi demonstrasi, tanpa publikasi dari media, isu yang diusung oleh mahasiswa tersebut tidak akan mendapatkan perhatian. Hal tersebut sesuai dengan prinsip media *there is nothing happen without publicity*. Sebuah peristiwa yang besar, tidak akan menjadi perbincangan khalayak banyak karena mereka tidak mengetahuinya, sehingga peristiwa besar tidak akan terdengar jika peristiwa tersebut tidak dipublikasikan.

Pemahaman mereka terhadap prinsip media ini mempengaruhi struktur gerakan mahasiswa. Dalam setiap aksi mahasiswa terdapat struktur aksi, yakni penanggung jawab aksi, koordinator lapangan (korlap), Delegasi yang berperan untuk melakukan lobi dan mediasi isu, aster atau penjaga kelompok, dan humas yang berkaitan dengan media. Sebelum melakukan aksi demonstrasi, humas aksi akan menghubungi media

dengan harapan aksinya akan mendapatkan publikasi. Tetapi seringkali media juga memberikan masukan yang buruk perihal aksi mahasiswa.

Tentu ucapan jurnalis tersebut sangat provokatif, tetapi jika kita kaitkan dengan prinsip media *bad news is good news,* dalam arti berita yang bagus atau keadaan yang normal dan biasa saja, bagi media itu merupakan kondisi yang tidak bisa dikabarkan karena tidak memiliki *news values,* kebalikan dari itu berita buruk tentang pembunuhan, pemerkosaan, tawuran dan sebagainya.Hal itu merupakan berita baik bagi media, karena berita tersebut memiliki *news values* sehingga layak untuk dipublikasi dan *marketable.*

Hubungan antara mahasiswa dan pers bisa dikatakan hubungan yang saling menggunakan, mahasiswa menggunakan pers sebagai corong isunya agar bisa didengar khalayak banyak atau bahkan didengar elit politik di Jakarta, begitupun dengan pers yang mendapatkan keuntungan secara langsung dari aksi-aksi kekerasan yang dilakukan mahasiswa dengan mendapatkan berita. Dalam FGD, juga terungkap cerita dari pengakuan salah satu peserta FGD, dia menceritakan, "Sering aksi demo ditunda gara-gara menunggu wartawan." Sementara bagi para jurnalis, aksi anarkis adalah lahan berita yang paling cepat tayang. Kata seorang jurnalis televisi, sekali berita kriminal ditayangkan, maka sang jurnalis menerima bayaran Rp. 250 ribu. Di sini terjadi simbiosis mutualisme antara media dan mahasiswa tersebut. Para mahasiswa itu memahami watak para pengelola media yang memegang kalimat sakti *"Bad news is good news."* Mereka menyajikan *good news* demi berita yang segera tayang di semua televisi.

Politik Kampus, Kepentingan Alumni dan Elit Politik

Meskipun kehidupan kampus telah disterilkan dari politik melalui kebijakan NKK-BKK, tetapi kehidupan politik dan kehidupan mahasiswa seperti kutub magnet yang saling tarik menarik. Dari perspektif aktor politik, kekuatan mahasiswa merupakan kekuatan sosial politik yang strategis untuk dijadikan sebagai kekuatan mobilisasi dukungan. Ini tidak terlepas

dari peran gerakan mahasiswa dalam sejarah sosial politik Indonesia. Sedangkan dari perspektif mahasiswa, kehidupan politik secara normatif merupakan alat perjuangan untuk memperjuangkan aspirasi rakyat, sedangkan secara pragmatis kehidupan politik dilihat mahasiswa sebagai instrumen akselerasi untuk melakukan mobilitas vertikal. Mahasiswa juga merupakan aktor rasional yang memiliki kalkulasi untung rugi, sehingga dalam gerakan mahasiswa sendiri terdapat oknum mahasiswa yang memiliki orientasi pragmatis ketimbang orientasi normatif.

Penutup

Kekerasan mahasiswa memiliki dua pola besar. Tipologi kekerasan mahasiswa adalah: *pertama* adalah kekerasan yang dimaknai seperti peristiwa kekerasan pada umumnya (*just violence*). Praktik kekerasan yang termasuk dalam tipoogi ini adalah tawuran antar mahasiswa. *Kedua* kekerasan aksi mahasiswa atau *unjust violence* merupakan praktik kekerasan mahasiswa yang memiliki semangat perjuangan yang normatif di dalamnya, sehingga dalam tipologi kedua ini selalu ada latar belakang pembenar perjuangan, misalkan ideologi, atau bahkan atas nama rakyat yang mereka perjuangkan. Kekerasan aksi mahasiswa ini seringkali mewarnai aksi demonstrasi mahasiswa. Demonstrasi yang pada dasarnya berangkat dari nilai-nilai perjuangan yang mulia, maupun semangat untuk meramaikan demokrasi malah berujung pada aksi kekerasan.

Pada kekerasan mahasiswa yang menjadi sumber referensi adalah identitas kolektif mahasiswa. Identitas kolektif ini berupa identitas jurusan, fakultas, dan universitas, bahkan beberapa kasus identitas etnis dan kesukuan menjadi identitas kolektif yang menyatukan mereka. Identitas kolektif ini terbentuk melalui sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kolektif dari senior kepada junior (mahasiswa baru). Sosialisasi dan internalisasi tersebut biasa dilakukan ketika acara penyambutan mahasiswa baru yang berupa ospek di level universitas dan fakultas, maupun malam keakaraban di level jurusan.

Kegiatan ospek menjadi kegiatan yang ditujukan untuk menegaskan identitas "*we*", sehingga target dari kegiatan tersebut adalah munculnya *in group feeling* yang kuat bahkan melahirkan fanatisme kelompok. Karena itu ospek yang dilakukan tiap fakultas memiliki seremoni atau ritual yang berbeda-beda, tetapi memiliki pesan yang sama untuk disampaikan ke juniornya yakni mitos kebesaran fakultasnya dibanding fakultas yang lain.

Pilahan identitas kelompok yang sangat kuat ini secara langsung mempertegas *we* dan *others*. Segregasi kelompok menjadi saham penting terjadinya kekerasan mahasiswa. Segregasi ini pula yang mengakibatkan mudahnya mahasiswa baik antar jurusan, fakultas, dan universitas untuk saling berhadap-hadapan. Hanya dengan *trigger* (pemicu) konflik yang kecil saja maka kekerasan mahasiswa akan pecah. Salah satu aktivitas mahasiswa untuk terus mereproduksi kekerasan kolektif adalah dengan mengadakan kegiatan seremonial yang tujuannya untuk memperkenalkan kepada adik-adik mahasiswa baru (junior) tentang sejarah kekerasan yang pernah dialami fakultasnya. Senior dengan segala argumentasi pembenaran menegaskan kepada junior untuk mengemban tanggung jawab kehormatan fakultas. Tanggung jawab yang diartikan sebagai tindakan balas dendam maupun tindakan agresif lainnya. Seremoni tentang peristiwa kekerasan diperingati bukan untuk mengenang betapa buruknya peristiwa tersebut dan jangan sampai terjadi lagi, melainkan peringatan yang tiap tahun diselenggarakan tersebut malah untuk selalu *refresh* (menyegarkan) kembali memori kolektif tentang siapa musuh yang sebenarnya, atau ada dendam yang harus diselesaikan. Sehingga bisa disimpulkan justifikasi mahasiswa mampu melakukan kekerasan terhadap mahasiswa lain adalah justifikasi konstitutif berarti menempatkan kekerasan sebagai tindakan penegasan identitas mahasiswa. Mereka tidak mempersoalkan ada atau tidaknya saluran untuk menunjukan eksistesi identitasnya, namun hanya dengan kekerasan identitas mereka menjadi ada.

Sumber referensi pada kekerasan aksi mahasiswa berkaitan dengan anggapan bahwa mahasiswa adalah *agents of changes* dan memiliki tanggung jawab sosial dan politik untuk mengawal kondisi negara ini. Tentu referensi mereka adalah sejarah gerakan mahasiswa yang selalu mengiringi pergulatan kepemimpinan politik di Indonesia.

Mahasiswa paham betul pentingnya peran media dalam upaya mereka untuk mengangkat isu tertentu. Karena sebagus apapun isunya atau sebanyak apapun massa peserta aksi demonstrasi, tanpa publikasi dari media isu yang diusung oleh mahasiswa tersebut tidak akan mendapatkan perhatian, sehingga peristiwa besar tidak akan terdengar jika peristiwa tersebut tidak dipublikasikan. Hubungan antara mahasiswa bisa dikatakan hubungan yang saling menggunakan, mahasiswa menggunakan pers sebagai corong isunya agar bisa didengar khalayak banyak atau bahkan didengar elit politik di Jakarta. Pers yang mendapatkan keuntungan secara langsung dari aksi-aksi kekerasan yang dilakukan mahasiswa. Di sini terjadi simbiosis mutualisme antara media dan mahasiswa tersebut. Para mahasiswa memahami watak para pengelola media yang memegang kalimat sakti *"bad news is good news"*. Sampai pada titik ini kekerasan dalam aksi mahasiswa digunakan untuk mendramatisasi tuntutan mahasiswa sekaligus gerakan aksi dari mahasiswa itu sendiri. Dalam upayanya untuk mendapatkan ekspos media, mahasiswa menggunakan tindak kekerasan dalam aksinya. Singkatnya kekerasan dijadikan sebagai justifikasi *instrumental,* berarti menjadikan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan/kepentingan.

Daftar Rujukan

Arent, Hannah. 1969. *On Violence*. New York: HarcourtHarvest Books, Brace and World.

Camara, Dom Helder. 1970. *Spiral of Violence.* London:Sheed and Ward Stagbooks.

Creswell, John W. 2002. "*Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches (Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*". terj: Angkatan III & IV KIK-UI dan bekerja sama dengan Nur

Khabibah,. Kata Pengantar: Parsudi Suparlan, Jakarta: Penerbit KIK Press.

Eller, David. 2006. *Violence and Culture: A Cross-Cultural and Interdisiplinary Approach*. Belmont: Thomson and Wadsworth.

Gover, Angela R. *et.al.* 2008. "*The Relationship between Violence in the Family of Origin and Dating Violence Among College Students*".Journal of International Violence, 23 (12): 1667-1692.

Hardiman, Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta:, Kanisius.

Hiebert, Paul G. 1983. *Cultural Anthropology*, . Michigan: Grand Rapids.

Keane, John. 2004. *Violence and Democracy*. Cambridge University Press.

Moore, Linda Watson. 1998. "*Leadership Theory and Student Violence: Is There a Relationship*?".NASSP Bulletin, 82: 50-55

Ozbay, Orden dan Onur Koksoy. 2009. "*Is Low Self-Control Associated with Viollence Among Youths in Turkey*?," International Journal of Offerder Threrapy and Comparative Criminology, 53 (2): 145-167.

Rich, John Martin. 1981. "*School Violance: Four Theories Explain Why it Happens*".NASSP Bulletin, 65: 64-71.

Schmidt, Bettina E and dan Ingo W. Schroder. 2001. *Antrophology of Violence and Conflict*. London and New York: Routledge.

Varshney,Ashutosh.,Varshney, Rizal Panggabean, Mohammad Zulfan Tadjoeddin. 2004.*Patterns of Collective Violence in Indonesia 1990-2003*,Working paper series (United Nations Support Facility for Indonesian Recovery).